

**PENGETAHUAN DAN PEMANFAATAN METODE PENGOBATAN
TRADISIONAL PADA MASYARAKAT DESA SUKA NALU
KECAMATAN BARUS JAHE**

Salmen Sembiring¹, Drs. Sismudjito, M. Si²

Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sumatera Utara

PENDAHULUAN

Setiap manusia pada dasarnya akan berusaha terhindar dari situasi sakit karena keadaan sakit akan mengakibatkan seseorang mengalami berbagai kendala dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Kesehatan juga menjadi kebutuhan bagi setiap individu, baik orang yang sakit maupun yang sehat. Hal ini menjelaskan bahwa kesehatan adalah kebutuhan manusia dari berbagai kalangan baik dilihat dari sisi ekonomi, sosial, geografik, psikologi perkembangan, maupun status kesehatan. Orang sakit membutuhkan penyembuhan sedangkan orang sehat membutuhkan adanya peningkatan kesehatan atau promotif, pencegahan atau preventif, perbaikan atau rehabilitasi dan pemeliharaan kesehatan atau konservatif (Sudarma 2008:16).

Seperti halnya di Indonesia, sebanyak 49,5% atau setengah penduduk Indonesia masih menggunakan pengobatan tradisional berupa jamu-jamuan, 4,5% diantaranya mengkonsumsi obat tradisional setiap hari dan sisanya mengkonsumsi sekali-sekali. Obat tradisional tersebut dapat berupa racikan sendiri, dari pengobat tradisional maupun buatan industri. Negara Indonesia memiliki kekayaan tersendiri dalam pengobatan tradisional, dari 30.000 spesies tumbuhan yang ada 7000 diantaranya merupakan tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat yang tersebar di seluruh daerah. Indonesia juga memiliki sekitar 280.000 orang praktisi pengobatan tradisional pada berbagai daerah.

Penelitian mengenai pengobatan tradisional di Sumatera Utara telah dilakukan oleh Syahrudin Lubis pada tahun 1995 menunjukkan bahwa terdapat banyak pengetahuan mengenai pengobatan tradisional di Sumatera Utara. Sistem

¹Mahasiswa Departemen Sosiologi FISIP USU

²Dosen Departemen Sosiologi FISIP USU

pengobatan tradisional masyarakat Desa Sibinail terbagi atas tiga jenis yakni ramuan, mengurut dan menyembur. Bahan ramuan obat yang mereka gunakan pada umumnya diperoleh dari lingkungan sekitar desa tersebut. Dalam penelitian tersebut juga memaparkan mengenai pengetahuan masyarakat tentang berbagai jenis penyakit dan pengobatannya. Dalam kesimpulan penelitiannya Syahrudin menyatakan bahwa seluruh suku yang ada di Sumatera Utara memiliki metode tersendiri dalam pengobatan tradisional.

Data mengenai pengobatan tradisional Karo yang tercatat di BPS Kabupaten Karo tahun 2006 berjumlah 272 buah. Jenis pengobatan tradisional tersebut antara lain dukun bayi terlatih sebanyak 35 orang, dukun bayi belum terlatih sebanyak 31 orang, dukun patah tulang sebanyak 45 orang dan tukang pijit sebanyak 161 orang. Berdasarkan data tersebut analisis awal menunjukkan bahwa masih banyak pengobatan tradisional Karo yang tidak terdata ataupun tidak terdaftar oleh dinas kesehatan.

Adapun yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana metode pengobatan tradisional yang diketahui masyarakat Desa Suka Nalu?
2. Bagaimana pemanfaatan pengetahuan metode pengobatan pada masyarakat Desa Suka Nalu?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metode pengobatan tradisional Karo khususnya di Desa Suka Nalu. Selain itu penelitian ini juga berusaha untuk inventarisir pengetahuan masyarakat tentang pengobatan tradisional dan bagaimana bentuk-bentuk pemanfaatan dari pengetahuan yang mereka miliki. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penulis terutama dalam meningkatkan kemampuan dalam menulis kajian ilmiah dan hasil penulisan ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu sosial khususnya sosiologi kesehatan.

Tinjauan Pustaka

Teori Struktural Fungsional: Pengetahuan Mengenai Pengobatan Tradisional Bersumber dari Interaksi Sosial. Teori struktural fungsional pada dasarnya mempelajari masyarakat dengan memperhatikan struktur dan fungsinya (Ritzer 2008:118). Pengobatan tradisional dapat dinyatakan sebagai suatu tindakan

individu sebagai salah satu alternatif dari banyak pilihan pengobatan. Suchman dalam (Sudarma, 2008:56) yang membagi tindakan mengenai tanggapan atas penyakit atau keadaan sakit yaitu:

1. Mencari pertolongan medis dari berbagai sumber atau pemberi layanan, individu atau keluarga bisa saja melakukan pengobatan ke rumah sakit atau ke pengobat tradisional.
2. Melakukan perawatan medis disaat orang menerima pelayanan dari berbagai unit tetapi pada lokasi yang sama. Dalam hal ini individu atau keluarga yang sakit dapat melakukan dua upaya pengobatan sekaligus yakni pengobatan modern dan pengobatan tradisional namun tidak dalam tempat yang berjauhan.
3. Melakukan pengobatan sendiri, dalam hal ini juga individu dapat memakai obat tradisional ataupun obat modern.
4. Menghentikan pengobatan.

Tindakan kesehatan juga nyata dalam keluarga, dimana keluarga pada dasarnya berkewajiban untuk memelihara anggota yang sakit atau menderita penyakit. Fungsi keluarga sebagai fungsi pemeliharaan berbeda dalam setiap masyarakat, fungsi pemeliharaan anggota yang sakit dapat dilakukan oleh keluarga itu sendiri ataupun dialayani oleh lembaga tertentu seperti rumah sakit atau panti jompo. Tindakan keluarga menanggapi penyakit anggotanya juga beragam mulai dari melakukan perawatan dan pengobatan di rumah ataupun membawanya ke orang yang dianggap mampu mengobati anggota keluarga yang sakit baik ke sistem medis modern ataupun ke pengobat tradisional.

Kepercayaan. Fukuyama mendefinisikan kepercayaan atau *trust* sebagai pengharapan yang muncul dalam sebuah komunitas yang berperilaku normal, jujur, kooperatif, dan berdasarkan norma yang diakui bersama demi kepentingan orang lain dalam komunitas tersebut. Norma-norma tersebut bisa berupa nilai juga standar-standar profesional dan aturan-aturan perilaku. Lawang dalam (Damsar 2009: 186) menyimpulkan inti konsep kepercayaan tersebut sebagai berikut:

1. hubungan sosial antara dua orang atau lebih, termasuk dalam hubungan ini adalah institusi yang diwakili oleh orang atau individu.

2. Harapan yang terkandung dalam hubungan itu jika direalisasikan tidak akan merugikan salah satu atau kedua belah pihak.
3. Interaksi adalah hal yang memungkinkan hubungan dan harapan itu terwujud.

Giddens dalam (Damsar, 2009:187-193) selanjutnya membagi kepercayaan dapat tumbuh dan berkembang dalam dua lingkungan yakni pada masyarakat pramodern dan modern. Masyarakat pramodern yang dimaksudkan Giddens disini adalah bukan masyarakat yang benar-benar terisolasi melainkan juga masyarakat yang sedang menuju masyarakat industri atau masyarakat transisi. Dalam masyarakat modern kepercayaan dapat tumbuh dan berkembang pada sistem abstrak seperti transaksi uang dan etika profesional, juga dapat berkembang pada relasi personal seperti persahabatan, yang terakhir adalah pada orientasi masa depan seperti misalnya kontrak, atau kontrak bisnis. Sedangkan dalam masyarakat pramodern kepercayaan dapat tumbuh dalam empat lingkungan yakni:

1. hubungan kekerabatan

Hubungan kekerabatan menyediakan suatu mata rantai hubungan sosial yang dapat diandalkan. Orang-orang dalam hubungan sosial tersebut biasanya memiliki rasa kedekatan dan biasanya memiliki interaksi yang tinggi sehingga dapat membentuk relasi kepercayaan.

2. komunitas masyarakat lokal

Komunitas lokal dalam hal ini bukan romantisme budaya melainkan lebih kepada arti penting dari relasi lokal yang diatur oleh konteks tempat. Giddens melihat tempat sebagai sebuah hubungan yang dapat menimbulkan persahabatan, oleh karenanya dapat menumbuhkan kepercayaan.

3. kosmologi religius

Kosmologi religius merupakan bentuk kepercayaan dan praktik ritual yang menyediakan interpretasi yang menguntungkan bagi manusia dan lingkungan alam. Kosmologi religius menyediakan interpretasi moral dan praktik bagi kehidupan sosial dan pribadi, dan bagi dunia alam, yang mempresentasikan alam yang aman bagi pemeluknya.

4. tradisi

Tradisi diartikan sebagai sebuah rutinitas atau perilaku yang dilakukan berulang-ulang oleh suatu masyarakat tertentu. Tradisi merupakan sarana untuk mengaitkan masa lalu dan masa yang akan datang. Tradisi dalam hal ini bukanlah sekedar perilaku kosong yang berorientasi kepada kebiasaan saja melainkan memiliki makna intrinsik. Makna aktivitas rutin berada dalam penghormatan atau pemujaan.

Metode Penelitian

Studi ini menggunakan studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan yang dipilih yaitu pengobat tradisional yang ada di Desa Suka Nalu dan Masyarakat Desa Suka Nalu yang memiliki pengetahuan mengenai metode pengobatan tradisional dan masih memanfaatkannya.

Untuk mendapat informasi secara mendalam mengenai metode pengobatan dan pemanfaatannya maka diwawancarai 4 (empat) pengobat tradisional dan 7 (tujuh) orang masyarakat termasuk kepedal desa. Data penelitian ini dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mengenai metode pengobatan tradisional dan bentuk pemantaafannya. Seluruh data yang terkumpul disajikan dalam sebuah laporan yang menggambarkan metode pengobatan tradisional dan pemanfaatannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sakit dalam bahasa Karo disebut dalam beberapa kategori yaitu *magin/bangger* dan *sakit*. *Bangger* atau *kurang sehat* yaitu keadaan seseorang yang merasakan terganggunya fungsi bagian tubuh tertentu, hanya saja orang tersebut masih dapat melakukan aktivitas sehari-hari. Sedangkan *sakit* diartikan sebagai terganggunya fungsi tubuh tertentu dan mengakibatkan orang tersebut tidak dapat melakukan aktivitasnya sehari-hari.

Seperti yang dijelaskan oleh Foster dan Anderson bahwa dalam masyarakat yang masih percaya pada pengobatan tradisional penyakit terdiri dari dua penyebab yakni naturalistik dan personalistik juga ditemukan di Desa Suka Nalu. Penyakit naturalistik seperti disebabkan oleh perubahan cuaca, makanan dan perubahan kondisi tubuh. Jenis penyakit naturalistik yang diketahui pengobatannya yaitu penyakit ginjal (*ginjalen*), batu karang (*batu karang/karangen*), maag(*mah*), ambeien (*bel-bellen/ndarat tampuk tuka*), step

pada balita(*sakit mula jadi*), infeksi tetanus (*titanusen*), salah urat (*salah urat*), sendi bergeser (*terselimpek*), tulang bergeser (*selek*), penggel (*patah tulang*), capek badan (*tersiher*), masuk angin, lelaki kurang gairah(*penakit dilaki*), turun usus(*nusur tuka*), tidak memiliki keturunan(*la erpemupus*), keselek/tersedak atau makanan tersangkut di tenggorokan(*cekak-cekak*), anak susah lahir/terlambat lahir(*melawensa tubuh*), kudis(*ugahen*), katarak, keracunan makanan, luka bakar, luka karena benda tajam, disengat serangga, mencret(*soler*), panas dalam, batu empedu, thypus(*tipus*), digigit ular atau hewan berbisa, sakit kuning, hernia(*santung*), sakit gigi(*mesui ipen/urimen*), diabetes(sakit gula), sesak napas, amandel (*mandelen*), angin duduk (*rancanganen*), penyakit kelamin (*sakit pasar*). Penyakit naturalistik ini ada yang diketahui secara tradisional namun banyak juga diketahui dari perkembangan dunia medis modern.

Penyakit personalistik dikategorikan sebagai penyakit yang disebabkan oleh agen-agen tertentu(Foster dan Anderson.1986). Dalam lapangan penelitian beberapa penyebab penyakit ini antara lain diketahui karena diganggu roh halus, perlakuan orang lain(*tama-tama/aji*) dan *kengalen*(kutukan). Jenis penyakit personalistik yang diketahui masyarakat sesungguhnya benar-benar bersifat tradisional antara lain *kena si mentas-mentas*(kemasukan roh halus), *aji bur-bur* (tumor-kanker), *aji beot* (mulut miring), *ndarat dilah* (lidah menjulur keluar), *siojar-ojari* (sakit jiwa karena perbuatan orang lain), *mereng* (sakit jiwa bisa karena perbuatan orang lain dan karena kemasukan roh nenek moyang), *birawan* (trauma), tidak memiliki keturunan karena *birawan*, dan tidak memiliki keturunan karena *kengalen* (kutukan).

Pengetahuan mengenai metode pengobatan tradisional pada dasarnya bersumber dari interaksi seseorang dengan keluarga, interaksi dengan tetangga, dan interaksi pasien atau keluarga pasien dengan pengobat tradisional. Jenis metode pengobatan yang diketahui oleh masyarakat Desa Suka Nalu dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis anatara lain metode pengobatan dengan ramuan yang dimakan atau diminum, metode pengobatan dengan tindakan dan tindakan yang menggunakan ramuan, dan yang terakhir metode pengobatan gabungan antara ramuan yang dimakan atau diminum dan tindakan.

Pengobatan dengan ramuan biasanya menggunakan ramuan berupa akar-akaran, daun, batang, buah dari tanaman yang dikategorikan sebagai obat oleh masyarakat. Selain bahan tumbuh-tumbuhan juga menggunakan bahan hewani dan mineral alam lainnya. Pengobatan berupa tindakan seperti mengurut(*alun*), memanggil jiwa (*kicik/raleng tendi*), mantera (*tabas-doa*), sembur (*semburi*), memakai minyak (*erminak*), menempelkan ramuan (*erdampel*), *angghih* (tetes), *erpangir* (berlangir), *erkuning* (memakai kuning), *oukup* (mandi uap beramuan), dan *surungi* (mengolesi ramuan yang dihaluskan). Sedangkan pola pengobatan gabungan yaitu dengan melakukan pengobatan tindakan dan memakan/meminum ramuan.

Pemanfaatan berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap sesuatu hal. Giddens dalam (Damsar, 2009:187-193) selanjutnya membagi kepercayaan dapat tumbuh dan berkembang dalam dua lingkungan yakni pada masyarakat pramodern dan modern. Masyarakat pramodern yang dimaksudkan Giddens disini adalah bukan masyarakat yang benar-benar terisolasi melainkan juga masyarakat yang sedang menuju masyarakat industri atau masyarakat transisi. Dalam masyarakat modern kepercayaan dapat tumbuh dan berkembang pada sistem abstrak seperti transaksi uang dan etika profesional, juga dapat berkembang pada relasi personal seperti persahabatan, yang terakhir adalah pada orientasi masa depan seperti misalnya kontrak, atau kontrak bisnis. Sedangkan dalam masyarakat pramodern kepercayaan dapat tumbuh dalam empat lingkungan yakni:

1. Hubungan kekerabatan

Menurut Giddens maka pengobatan tradisional dapat dilihat sebagai bentuk kepercayaan masyarakat karena hubungan dengan para pelaku pengobatan. Masyarakat Karo pada dasarnya semua memiliki hubungan kekeluargaan. Pemilihan pengobatan tradisional dalam hal ini dikarenakan hubungan pengguna obat tradisional dan pelaku pengobatan. Pelaku pengobatan dalam hal ini bisa saja orang tua, atau pengobat tradisional. Seseorang akan percaya pada orang tuanya yang melakukan pengobatan kepadanya. Hal ini juga berlaku pada masyarakat Desa Suka Nalu dimana pelaku pengobatan masih memiliki hubungan kekerabatan terutama ke pengobat tradisional yang ditandai dengan *tutur* dalam masyarakat Karo.

2. Komunitas masyarakat lokal

Giddens melihat tempat sebagai sebuah hubungan yang dapat menimbulkan persahabatan, oleh karenanya dapat menumbuhkan kepercayaan. Dalam hal ini komunitas yang dimaksudkan dalam hal ini adalah hubungan sesama pengguna pengobatan tradisional yang sama-sama tinggal di satu desa. Kepercayaan kepada pengobat tradisional juga dipengaruhi oleh pengalaman masyarakat yang melihat pengobat tradisional menyembuhkan berbagai penyakit orang lain sebelumnya.

3. Kosmologi religius

Hal ini terlihat dari kepercayaan masyarakat kepada penyebab penyakit yang disebabkan oleh faktor gaib seperti roh halus atau perlakuan orang lain melalui medium tertentu. Masyarakat hanya percaya kepada pengobat tradisional untuk mengobati tipe penyakit ini, karena pada dasarnya pengobatan medis modern tidak dianggap mampu mengobati penyakit tipe personalistik. Masyarakat Desa Suka Nalu yang mayoritas dari kalangan Suku Karo masih mempercayai adanya penyakit yang disebabkan oleh medium roh (*begu* atau *tama-tama*) yang hanya dapat disembuhkan melalui *guru* (pengobat tradisional)

4. Tradisi

Tradisi diartikan sebagai sebuah rutinitas atau perilaku yang dilakukan berulang-ulang oleh suatu masyarakat tertentu. Makna aktivitas rutin berada dalam penghormatan atau pemujaan yang melekat dalam tradisi dan dalam kaitan antara tradisi dan ritual. Oleh karenanya dalam tradisi juga kepercayaan dapat tumbuh dan berkembang. Masyarakat percaya kepada pengobatan tradisional karena melihat dan berdasarkan pengalaman orang tua atau nenek moyang mereka yang berhasil menyembuhkan orang lain. Hanya saja berdasarkan temuan data bahwa ritual tradisional tidak ditemukan lagi karena pengaruh nilai-nilai agama dimana dianggap sebagai hal yang dilarang agama. Kepercayaan terhadap pengobatan tradisional dalam hal ini dapat diartikan sebagai warisan nenek moyang.

Berdasarkan keempat jenis tempat bertumbuhnya kepercayaan masyarakat tradisional tersebut, tiga diantara masih merupakan tempat bertumbuhnya

kepercayaan terhadap pengobatan tradisional. Ketiga hal tempat tersebut antara lain hubungan kekerabatan masyarakat Karo terutama antara pemakai obat dan pengobat tradisional yang dikenal dengan hubungan *tutur si waluh* (delapan jenis hubungan kekerabatan). Kedua, komunitas masyarakat lokal, sebagai sebuah desa antara warga memiliki interaksi yang cukup frekuensinya tidak hanya pada sewaktu pengobatan melainkan juga dalam hal kegiatan pertanian dan pesta-pesta adat. Ketiga, kosmologi religius, hal ini meskipun semakin menipis karena pengaruh perkembangan agama Kristen dan Islam namun kepercayaan akan penyebab penyakit dari roh halus (*begu* dan *tama-tama*) masih ditemui dan diyakini hanya dapat disembuhkan oleh pengobat tradisional. Namun yang terakhir, pada tradisi hal ini tidak ditemukan lagi karena masyarakat Desa Suka Nalu tidak melakukan lagi tradisi-tradisi yang berkaitan dengan pengobatan tradisional.

Pemanfaatan dalam hal ini berarti segala upaya pengolahan pengetahuan mengenai metode pengobatan tradisional. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan maka dapat dijelaskan bahwa bentuk-bentuk pemanfaatan pengobatan tradisional tersebut terbagi kedalam beberapa bentuk antara lain sebagai pemanfaatan sumber daya alam yang ramah lingkungan, pemanfaatan untuk mengobati diri sendiri, mengobati anggota keluarga atau tetangga dan sebagai sumber ekonomi tambahan.

Berikut adalah bentuk-bentuk pemanfaatan pengobatan tradisional yang ada pada masyarakat Desa Suka Nalu:

1. Pemanfaatan sumber daya alam yang ramah lingkungan

Ramuan yang digunakan pada pengobatan tradisional di Desa Suka Nalu adalah ramuan yang berasal dari unsur nabati (tumbuh-tumbuhan), hewani dan bahan mineral alam. Sumber ramuan tumbuhan yang digunakan umumnya dari hutan disekitar desa. Beberapa hutan desa yang masih ada dan terjaga utuh dan belum digarap warga antara lain *Kerangen Rahu*, *Kerangen Buluh Babo*, dan *Kerangen Bampit*.

Jumlah hutan Desa Suka Nalu terus berkurang jumlah dan luasnya hal ini dikarenakan banyaknya warga yang membuka lahan pertanian baru. Ramuan pengobatan yang digunakan berkaitan dengan kelestarian hutan yang ada. Karena

hutan sekitar desa yang terus berkurang maka masyarakat terutama pengobat tradisional mencari tumbuhan ramuan ke hutan di luar desa. Jarak tempat pengambilan ramuan ke hutan paling jauh adalah berjarak 7-11 kilometer dari Desa Suka Nalu yaitu Desa Serdang yang masih dalam satu kecamatan. Hutan yang menjadi tempat pencarian ramuan tersebut masih terjaga utuh dan masih cukup menyediakan ramuan pengobatan tersebut.

Selain berasal dari hutan, sebagian ramuan juga masih tersedia pada halaman rumah dan perladangan warga. Namun tidak semua ramuan tersedia di halaman rumah warga atau perladangan bahan-bahan yang tidak ada di perladangan atau sekitar halaman warga maka barulah mencari ke hutan.

Semua bahan ramuan obat tradisional yang digunakan pada dasarnya adalah bersifat alami sehingga ramah lingkungan. Ramuan yang digunakan adalah tumbuh-tumbuhan dari hutan, tumbuh-tumbuhan kategori rumput-rumputan di ladang atau halaman rumah, bahan lainnya yaitu lemak hewani dan bahan mineral alam seperti garam dan kapur sirih. Ramuan yang berupa tumbuhan tersebut tentunya tidak memiliki limbah yang begitu berbahaya. Peralatan dalam pengobatan juga peralatan rumah tangga yang digunakan untuk memasak seperti kuah untuk memasak ramuan, lesung untuk melumatkan ramuan, parang dan pisau dalam memotong atau membersihkan ramuan.

2. Mengobati diri sendiri dan anggota keluarga

Pengetahuan mengenai pengobatan tradisional pada dasarnya adalah bersifat pewarisan dalam keluarga. Dalam hal ini keluarga menjadi tempat penting dalam mempertahankan pengetahuan mengenai pengobatan tradisional. Pengalaman orang tua dalam menggunakan obat tradisional merupakan sosialisasi pengobatan tradisional bagi anak. Pemanfaatan pengobatan tradisional terutama adalah untuk mengobati penyakit yang menimpa diri sendiri atau anggota keluarga.

Mengobati anggota keluarga merupakan bentuk pemanfaatan pengetahuan pengobatan yang paling sering. Mengobati anggota keluarga yang sakit merupakan pengalaman paling lazim pada seluruh informan.

3. Mengobati orang lain dan tetangga

Pemanfaatan pengetahuan pengobatan tradisional juga digunakan untuk mengobati orang lain atau tetangga. Mengobati orang lain dan tetangga pada dasarnya bukan dalam motif untuk mendapatkan uang melainkan hanya untuk menolong orang yang sakit tersebut. Dalam hal ini pengobat tradisional tidak boleh meminta satu rupiahpun kepada orang yang dia obati. Hal tersebut dilakukan oleh pengobat tradisional karena menganggap pengetahuan yang mereka miliki juga bukan sepenuhnya berasal dari upaya mereka melainkan dari pewarisan dan pengalaman orang tua mereka. Hal tersebut pernah dilakukan oleh semua pengobat tradisional juga beberapa warga yang menjadi informan.

4. Sebagai sumber ekonomi tambahan

Pemanfaatan pengobatan tradisional yang terakhir adalah sebagai sumber ekonomi tambahan. Bentuk pemanfaatan sebagai sumber ekonomi tambahan ini pada dasarnya adalah pengalaman para pengobat tradisional dalam mengobati orang lain. Dalam mengobati orang lain, pengobat tradisional tidak pernah mematok harga obat meskipun ramuan tersebut disediakan oleh pengobat tradisional. Pengobat tradisional tidak boleh meminta satu rupiahpun biaya pengobatan bagi pasien mereka. Biasanya pasien ketika sudah selesai masa pengobatan maka menanyakan biaya pengobatan mereka, namun pengobat tradisional biasanya mengatakan agar memberikan secara suka rela saja.

Pemberian sejumlah uang tersebut tidak memiliki patokan dalam arti tidak disesuaikan dengan jenis penyakit atau lama pengobatan. Pemberian sejumlah uang dari setiap pasien yang datang mulai dari Rp.10.000,- sampai dengan Rp.500.000,-. Sedikit berbeda dengan Pak Ngamanken dan Pak Thomas, Ibu Nd Ledy selain mendapatkan sejumlah uang dari pasiennya ia juga membuat dan menjual minyak urut yang dipasarkan ke desa sekitar dan luar daerah dengan keluarga dan pasiennya sebagai penyalur dan mempromosikan minyak urut tersebut. Setiap bulannya jumlah minyaknya yang laku sebanyak seratus sampai seratus lima puluh botol dengan harga Rp.40.000,- setiap botolnya (\pm 500 ml).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan data dan pembahasan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengetahuan mengenai sakit dan penyakit dalam masyarakat dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional dan pengaruh perkembangan ilmu medis modern. Sakit disebut dalam dua kategori yaitu *bangger* dan sakit, *bangger* yaitu dimana penderitanya dalam kondisi tubuh mengalami disfungsi namun masih sanggup melakukan aktivitas, sedangkan sakit diartikan sebagai kondisi manusia yang mengalami disfungsi bagian tubuh tertentu namun penderitanya tidak mampu melakukan aktivitasnya dalam arti lain penderitanya membutuhkan bantuan orang lain dalam penyembuhannya. Konsep sakit dan penyakit juga banyak diketahui dari perkembangan ilmu kedokteran.
2. Penyakit dalam masyarakat Suka Nalu terbagi ke dalam dua kategori berdasarkan penyebabnya yaitu penyakit naturalistik dan personalistik. Penyakit naturalistik yakni penyakit yang terjadi secara alami seperti perubahan cuaca, gigitan serangga, kecelakaan dan faktor alami lainnya. Sedangkan penyakit personalistik yaitu penyakit yang disebabkan oleh agen tertentu seperti masuknya roh tertentu, kutukan ataupun karena perbuatan orang lain (*aji*).
3. Pengetahuan mengenai metode pengobatan tradisional pada dasarnya bersumber dari interaksi seseorang dengan keluarga, interaksi dengan tetangga, dan interaksi pasien atau keluarga pasien dengan pengobat tradisional.
4. Metode pengobatan penyakit yang diketahui masyarakat Suka Nalu terbagi kedalam tiga bentuk. Pertama, metode penyembuhan dengan ramuan yang dimakan dan diminum, ramuan yang digunakan pada dasarnya adalah bahan alami seperti tumbuhan, hewani maupun bahan mineral alam. Kedua, pengobatan metode tindakan dan tindakan yang menggunakan ramuan. Metode ketiga yaitu metode kombinasi antara memakai ramuan yang dimakan atau diminum dan metode tindakan atau tindakan memakai ramuan.
5. Masyarakat Desa Suka Nalu masih memanfaatkan pengetahuan pengobatan tradisional seperti untuk mengobati diri sendiri dan anggota keluarga, mengobati orang lain atau tetangga, dan bagi pengobat

tradisional menjadi sumber ekonomi tambahan. Pengobatan tradisional dipilih terutama karena ketidakmampuan dan ketakutan akan sistem medis modern dalam mengobati penyakit tertentu.

Saran

1. Pengetahuan mengenai pengobatan tradisional adalah bersifat turun-temurun. Pengetahuan tersebut merupakan kekayaan tersendiri bagi suatu suku oleh karenanya perlu menggali atau meneliti lebih dalam mengenai pengetahuan pengobatan tradisional Karo dan mendokumentasikan dalam bentuk media cetak agar pengetahuan tersebut tidak terkikis secara perlahan dan hilang dari masyarakat, hal ini dapat dilakukan oleh perorangan ataupun kerjasama dengan pemerintah.
2. Pengetahuan mengenai pengobatan tradisional dapat digunakan untuk pengobatan berbagai penyakit, termasuk penyakit yang tidak dapat diobati oleh sistem medis modern sehingga perlu dilestarikan. Pengobatan tradisional juga pada dasarnya memakai ramuan bahan alami sehingga lebih ramah lingkungan dan rendah efek samping.
3. Perlunya pengembangan pengetahuan dan keterampilan mengenai pengobatan tradisional bagi masyarakat terutama bagi pengobat tradisional. Hal ini tentunya menjadi tugas instansi pemerintah yang terkait seperti Dinas Kesehatan setempat untuk memberi pelatihan dan perizinan yang lebih mudah.

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Damsar. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Depkes.go.id. 2011. *Integrasi Pengobatan Tradisional dalam Sistem Kesehatan Nasional*. [Integrating Traditional Healthy System into National Healthy System]. Retrieved November 19, 2011 from

[Http://manajemen-pelayanankesehatan.net/berita-terbaru/347-integrasi-pengobatan-tradisional-dalam-sistem-kesehatan-nasional-skn.html](http://manajemen-pelayanankesehatan.net/berita-terbaru/347-integrasi-pengobatan-tradisional-dalam-sistem-kesehatan-nasional-skn.html)

- Foster dan Anderson. 1986. *Antropologi Kesehatan*. Jakarta: UI-Pres (terjemahan oleh Priyanti Pakan Suyadarma)
- Kabupaten Karo dalam Angka 2006. BPS Kabupaten Karo.
- Lubis, Syahrudin, d.k.k. 1995. *Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Pedesaan Sumatera Utara*. Depdikbud.
- Ritzer, George dan Goodman, J.D. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Sudarma, Momon. 2008. *Sosiologi untuk Kesehatan*. Jagakarsa: Salemba Medika.
- Suyanto, Bagong dan J.Dwi Narwoko. 2010. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Tarigan, Sarjani. 2008. *Dinamika Orang Karo, Budaya dan Modernisme*. Tanpa Penerbit.

Ucapan Terima Kasih

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkatNya penulis dapat menyelesaikan jurnal ilmiah ini dengan baik. Ucapan terima kasih juga saya ucapkan kepada dosen pembimbing Drs. Sismudjito, M.Si yang telah segenap hati dalam membimbing dalam penulisan jurnal ini. Juga saya ucapkan terima kasih kepada Ibu Dra. Harmona Daulay, M.Si selaku editor dari jurnal ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada segenap informan penelitian dan seluruh pihak-pihak yang turut mendukung selesainya jurnal ini tanpa saya sebutkan satu-persatu.